

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Setiap perusahaan memiliki sasaran atau tujuan yang ingin dicapai semua pihak yang berkepentingan dalam perusahaan. Untuk mencapai tujuan tersebut, pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan harus bekerja sama secara sistematis demi menghasilkan kinerja yang optimal. Cara untuk mengetahui apakah suatu perusahaan dalam menjalankan operasinya telah sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dan sesuai dengan tujuan adalah dengan mengetahui kinerja perusahaan tersebut.

Perusahaan memaparkan kinerja perusahaan dalam bentuk laporan keuangan. Perusahaan mengeluarkan laporan keuangan secara periodik. Menurut PSAK 1 revisi tahun 2013, laporan keuangan itu berupa laporan posisi keuangan, laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan yang secara bersama-sama memberikan suatu gambaran tentang posisi keuangan perusahaan. Kinerja perusahaan biasa digunakan pihak manajemen untuk mengambil keputusan. Selain itu, kinerja perusahaan dapat digunakan sebagai penarik perhatian para calon pembeli saham di pasar modal karena kinerja perusahaan yang diambil dari laporan keuangan menjadi patokan untuk mengetahui apakah perusahaan itu profitable atau tidak profitable (Wasisto, 2016).

Melalui penilaian kinerja, maka perusahaan dapat memilih strategi dan struktur keuangannya untuk memaksimalkan kinerja dalam mencapai target perusahaan dan juga untuk meningkatkan return bagi pemegang saham. Salah satu cara agar dapat mencapai hal tersebut, diperlukan penerapan corporate

governance. Corporate governance adalah tata kelola perusahaan yang bertujuan untuk menambahkan value added perusahaan agar meningkatkan kinerja perusahaan. Maka dari itu mekanisme corporate governance yang baik memungkinkan perusahaan agar dapat beroperasi lebih efektif dan meningkatkan kinerja dari perusahaan tersebut. Secara umum terdapat lima prinsip dasar corporate governance yaitu: transparency, accountability, responsibility, independency, dan fairness. Penerapan corporate governance dilakukan dengan tujuan peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau pemantauan kinerja manajemen dan adanya akuntabilitas manajemen terhadap pemangku kepentingan lainnya berdasarkan kerangka aturan dan peraturan yang berlaku (Kaihatu, 2006 dalam wasisto, 2016).

Good Corporate Governance (GCG) merupakan sistem tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah kinerja perusahaan. GCG sendiri mulai dikenal di Indonesia pada saat Indonesia mengalami krisis hebat pada tahun 1998, dan GCG dinilai mampu membantu perusahaan untuk melepaskan diri dari jeratan krisis berkepanjangan. Oleh karena itu, pemerintah maupun investor mulai memusatkan perbaikan kinerja dengan menerapkan prinsip-prinsip GCG. Penerapan GCG merupakan salah satu upaya bagi perusahaan untuk bangkit dari buruknya kinerja perusahaan setelah terkena imbas krisis moneter. Peran dan tuntutan investor dan kreditor asing mengenai penerapan GCG merupakan salah satu faktor dalam pengambilan keputusan berinvestasi pada suatu perusahaan. Perusahaan perlu menerapkan prinsip-prinsip GCG agar mampu bertahan menghadapi ancaman krisis global yang semakin keras yang banyak menumbangkan perusahaan-perusahaan besar. Prinsip-prinsip dasar dari GCG

pada dasarnya memiliki tujuan untuk memajukan dan memperbaiki kinerja perusahaan (Agnita,2011). Masalah corporate governance muncul karena terjadinya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Pemisahan ini didasarkan pada teori agensi (agency theory) yang dalam masalah ini manajemen cenderung akan meningkatkan keuntungan pribadinya daripada tujuan perusahaan. Selain memiliki kinerja keuangan yang baik perusahaan juga diharapkan memiliki tata kelola yang baik agar tidak ada pihak yang mendapatkan keuntungan pribadi yang dapat merugikan perusahaan. Pada penelitian ini, mekanisme corporate governance yang akan dikaji terdiri dari Dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Penelitian ini memilih ke tiga mekanisme tersebut karena dianggap memiliki tugas mengendalikan dan mengontrol perusahaan secara langsung.

Dewan komisaris PBI-2006 menentukan jumlah anggota dewan Komisaris palingkurang 3 orang dan paling banyak sama dengan jumlah anggota Direksi, terdiri atas Komisaris dan Komisaris Independen. Adanya Komisaris Independen dimaksudkan untuk mendorong terciptanya iklim dan lingkungan kerja yang lebih obyektif, dapat menempatkan kewajaran (fairness) dan kesetaraan di antara berbagai kepentingan, termasuk kepentingan pemegang saham minoritas dan stakeholder lainnya (Abdullah , 2010:76).

Dewan komisaris dalam suatu perusahaan sangat berpengaruh untuk monitoring jalannya perusahaan yang dapat menciptakan good corporate governance. Menurut Pasal 120 ayat (2) Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseoran Terbatas (UUPT) menyatakan bahwa komisaris independen yang ada di dalam pedoman tata kelola Perseroan yang baik (code of good corporate governance) adalah “Komisaris dari pihak luar”. Komisaris independen

diangkat berdasarkan keputusan RUPS dari pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota Direksi dan/atau anggota Dewan Komisaris lainnya (Tohir, 2013).

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemilik, dewan eksekutif, dan manajemen dalam suatu perusahaan (Sujoko, 2009). Dengan adanya kepemilikan bagi manajemen, akan meningkatkan motivasi manajemen untuk bekerja dengan lebih baik dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Manajemen akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan agar tidak merugikan perusahaan (Christiawan, 2015). Jika kepemilikan manajerial semakin besar maka manajer akan berusaha untuk mendapatkan laba perusahaan semaksimal mungkin.

Kepemilikan institusional menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Hutapea (2013), kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional adalah dua mekanisme corporate governance utama yang membantu mengendalikan masalah keagenan (agency conflict). Tingginya kepemilikan institusional akan mendorong aktivitas monitoring karena besarnya pengaruh mereka dalam kebijakan manajemen.

Dengan dilakukannya corporate governance maka value added suatu perusahaan dapat ditingkatkan untuk menghasilkan kinerja perusahaan yang lebih baik, dan salah satu yang dapat ditingkatkan adalah intellectual capital. Intellectual capital merupakan aset tidak berwujud yang terdapat di dalam laporan keuangan. Dengan meningkatnya intellectual capital dapat meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga intellectual capital dapat menjadi perantara bagi corporate governance dalam mempengaruhi kinerja perusahaan. Selama ini pengungkapan intellectual capital sudah banyak dilakukan dalam menentukan

value perusahaan. Masuknya perusahaan-perusahaan asing ke pasar Indonesia menuntut perusahaan dalam negeri untuk semakin memperbaiki nilai (value) dan kinerja (performance) perusahaannya guna menghadapi persaingan yang semakin ketat.

Intellectual Capital (IC) adalah pengetahuan dan informasi yang dapat menciptakan efisiensi nilai tambah untuk menghasilkan kekayaan bagi perusahaan T.A.Stewart (1997). IC didefinisikan sebagai pengetahuan yang dapat dikonversikan kedalam nilai perusahaan Edvinsson&Malone (1997). Dengan bertambahnya nilai perusahaan melalui peningkatan IC maka kemungkinan untuk menghasilkan kekayaan akan besar (Pratama, 2015).

Penelitian ini mengacu pada penelitian Permata (2013) yang meneliti pengaruh penerapan good corporate governance terhadap kinerja keuangan perusahaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Permata adalah dengan menambahkan variabel intervening yaitu intellectual capital . Penelitian ini ingin menguji intellectual capital sebagai variabel intervening, karena mekanisme corporate governance adalah meningkatkan value added guna meningkatkan kinerja perusahaan. Maka dari itu, intellectual capital sebagai salah satu value added yang dimiliki perusahaan bisa secara langsung mempengaruhi hubungan antara corporate governance terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini penting karena intellectual capital sekarang ini dianggap sebagai faktor kesuksesan bagi suatu organisasi dan karenanya akan semakin menjadi perhatian dalam kajian strategi organisasi dan strategi pembangunan, maka dari itu penelitian ini ingin menguji pengaruh corporate governance terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan intellectual capital sebagai variabel intervening.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijabarkan di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah dewan komisaris independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap intellectual capital?
2. Apakah kepemilikan manajerial secara parsial berpengaruh signifikan terhadap intellectual capital?
3. Apakah kepemilikan institusional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap intellectual capital?
4. Apakah intellectual capital secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan?
5. Apakah dewan komisaris independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan?
6. Apakah kepemilikan manajerial secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan?
7. Apakah kepemilikan institusional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan?
8. Apakah intellectual capital memediasi hubungan antara dewan komisaris independen dan kinerja keuangan?
9. Apakah intellectual capital memediasi hubungan antara kepemilikan manajerial dan kinerja keuangan?
10. Apakah intellectual capital memediasi hubungan antara kepemilikan institusional dan kinerja keuangan?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah dewan komisaris independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap intellectual capital.
2. Untuk mengetahui apakah kepemilikan manajerial secara parsial berpengaruh signifikan terhadap intellectual capital.
3. Untuk mengetahui apakah kepemilikan institusional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap intellectual capital.
4. Untuk mengetahui apakah intellectual capital secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
5. Untuk mengetahui apakah dewan komisaris independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
6. Untuk mengetahui apakah kepemilikan manajerial secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
7. Untuk mengetahui apakah kepemilikan institusional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
8. Untuk mengetahui intellectual capital memediasi hubungan antara dewan komisaris independen dan kinerja keuangan.
9. Untuk mengetahui intellectual capital memediasi hubungan antara kepemilikan manajerial dan kinerja keuangan.
10. Untuk mengetahui intellectual capital memediasi hubungan antara kepemilikan institusional dan kinerja keuangan.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk semua pihak yang bersangkutan dalam penelitian ini, baik manfaat secara praktis maupun secara teoritis, yaitu:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur pada penelitian selanjutnya, sehingga dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai hubungan antara corporate governance, kinerja perusahaan dan intellectual capital sebagai variabel intervening.

#### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi pemilik perusahaan untuk pengambilan keputusan dan pemilik perusahaan bisa lebih fokus terhadap implementasi corporate governance dan pengungkapan intellectual capital karena dengan menerapkan corporate governance yang baik dapat mengungkap intellectual capital perusahaan yang nanti akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.